

Editor:
Dr. Muhsyanur, M.Pd.
Dr. Amie Primarni, M.Pd.I.

KAPITA SELEKTA

Pendidikan

Menelaah Fenomena Pendidikan
di Indonesia dari Pelbagai Disiplin Ilmu

Pengantar:
Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M.Ag.

Kapita Selekta Pendidikan

**MENELAAH FENOMENA
PENDIDIKAN DI INDONESIA
DARI PELBAGAI DISIPLIN ILMU**

Pengantar:

Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M.Ag.

Editor:

Dr. Muhsyanur, M.Pd.

Dr. Amie Primarni, M.Pd.I.



**KAPITA SELEKTA PENDIDIKAN
MENELAAH FENOMENA PENDIDIKAN DI INDONESIA
DARI PELBAGAI DISIPLIN ILMU**

Editor: Dr. Muhsyanur, M.Pd. & Dr. Amie Primarni, M.Pd.I.

Penata Letak: Arie Nugroho Fathona

Penata Sampul: Imayra Fahrezy

Diterbitkan oleh:

Mitra Mandiri Persada

Jalan Ketintang Wiyata I No. 8 Gayungan 60231 Kota Surabaya

Telp. 031-88051785/087722290444

Email: mmp_surabayaindonesia@yahoo.com

Terbit atas kerja sama:

Mata Pena School

Komunitas Dosen Menulis

Ruma Literasi WajoMacca

Perpustakaan Nasional, Katalog Dalam Terbitan

KAPITA SELEKTA PENDIDIKAN, Yogyakarta, 2018

Tebal: 180 halaman

14,5 cm x 20,5 cm

ISBN: 978-602-72503-9-0

Kategori, Pendidikan

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

All right Reserved

Daftar Isi

Pengantar - Menulis Untuk Keabadian.....	iii
<i>Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M.Ag.</i>	
Daftar Isi	ix
 Pentingnya Konsep Diri Positif bagi Remaja	1
<i>Ade Rahmawati Siregar, M.Psi., Psikolog.</i>	
 Belajar Memahami Perkembangan Tingkat Berpikir Anak: Mendidik Berarti Menyelami Cara Berpikir Siswa	5
<i>Agung Nugroho Catur Saputro, S.Pd., M.Sc.</i>	
 <i>Non Schole, Sed Vitae Discimus</i> Belajar Bukan untuk Sekolah, Belajar untuk Hidup... ..	12
<i>Amandus Jong Tallo, S.T., M.Eng.</i>	
 Keterampilan Berpikir: Pengajaran yang Terlupakan .	18
<i>Dr. Amie Primarni, M.Pd.I.</i>	
 Refleksi Pendidikan Keperawatan di Era Globalisasi ..	25
<i>Andri Nugraha, S.Kep., Ners., M.Kep.</i>	

	Pendidikan Kepamongprajaan Menyikapi Era Disrupsi	31
	<i>Ardieansyah, S.S.T.P., M.Soc. Sc.</i>	
	Perang Pendidikan Melawan Pencitraan: Komitmen Guru dalam Mengajar dan Mendidik dengan Hati.....	39
	<i>Arisa, S.Pd., M.Pd.</i>	
	Imparsialitas Ilmu Pengetahuan	50
	<i>Dr. Astrie Krisnawati, S.Sos., M.Si.M.</i>	
	Analisis GAP Komunikasi Antara Mahasiswa dan Dosen Berdasarkan Teori Generasi	55
	<i>Dr. Darmawan Napitupulu, S.T., M.Kom.</i>	
	Perilaku Diet pada Remaja.....	63
	<i>Debby Anggraini Daulay, M.Psi., Psikolog.</i>	
	Belajar Paripurna di Era Disruptif.....	68
	<i>Dr. Dwiza Riana, S. Si., M. M., M. Kom.</i>	
	Remaja dan Belajar	79
	<i>Fasti Rola, M.Psi., Psikolog.</i>	
	Literasi Mengantar Passion	83
	<i>Filia Dina Anggaraeni, M.Pd.</i>	
	Strategi Menghadapi Kecemasan Ujian pada Mahasiswa	88
	<i>Juliana Irmayanti Saragih, M.Psi., Psikolog.</i>	
	Fenomena Degradasi Karakter Peserta Didik	93
	<i>Lilis Endang Sunarsih, S.Pd., M.Pd.</i>	

	Pendidikan dalam Cinta	99
	<i>M. Khoirudin, S.Pd., M.Pd.</i>	
	Satu Atap 3 Pondasi dalam Penguatan Karakter Anak di Era <i>Disruption</i>	105
	<i>Maulana Arafat Lubis, M.Pd.</i>	
	Pendidikan di Indonesia pada Masa Dahulu, Sekarang, dan Akan Datang: antara Refleksi dan Proyeksi	112
	<i>Dr. Muhsyanur, M.Pd.</i>	
	Refleksi Tentang Pendidikan Anak dengan Kekuatan Fitrah.....	117
	<i>Nurhilmiyah, S.H., M.H.</i>	
	Pendidikan Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>) untuk Anak Usia Dini	124
	<i>Rahayu Dwi Utami, S.E., S.Pd., M.Pd.</i>	
	Pendidikan Kesehatan Masyarakat: Pendidikan Akademik dan Pendidikan Profesi	131
	<i>Rahayu H. Akili, S.K.M., M.Kes.</i>	
	Politik Hukum: Sistem Pendidikan Nasional	139
	<i>Risno Mina, S.H., M.H.</i>	
	Permasalahan Bahasa Inggris: Implementasi Kebijakan	146
	<i>Roinah, S.Pd.I., M.Pd.</i>	
	Membangun Kreativitas Mahasiswa Akuntansi di Era Teknologi	151
	<i>Santi Susanti, S.Pd., M.Ak.</i>	

 Pendidikan Berbasis Karakter dan Entrepreneurship.. 157

Dr. Dra. Titien Agustina, M.Si.

Catatan Penutup - Menapaki Jejak-Jejak Perubahan 165

Dr. Amie Primarni, M.Pd.I.

PENDIDIKAN BERBASIS KARAKTER DAN ENTREPRENEURSHIP

Dr. Dra. Titien Agustina, M.Si.

Pendidikan dimaksudkan salah satunya adalah proses mengubah tabiat manusia atau peserta didik (Frederick J. Mc Donald). Bila tujuan pendidikan untuk mengubah tabiat peserta didik maka tentu bukan hal yang sederhana karena menyangkut karakter manusia yang sudah berurat berakar. Apalagi pada manusia yang berada pada pendidikan tinggi, tentu tabiat atau sifat yang dimiliki sudah melekat dan menyatu sebagai satu kesatuan yang sulit dirubah. Perubahan bisa terjadi melalui kesadaran dan keinginan kuat yang bersangkutan, serta proses pendidikan berkelanjutan.

Banyak perguruan tinggi di tanah air. Berdasarkan Pangkalan Data Dikti (PD-DIKTI) per 15 Februari 2018 menunjukkan bahwa total perguruan tinggi di Indonesia berjumlah 4.586 unit dengan dominasi dari perguruan tinggi swasta berjumlah 3.128 unit, perguruan tinggi negeri hanya 122 unit, selebihnya perguruan tinggi agama, perguruan tinggi kementerian atau lembaga negara sebagaimana ditunjukkan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Jumlah Perguruan Tinggi di Indonesia

	Perguruan Tinggi			Dosen		
	Negeri	Swasta	Total	Negeri	Swasta	Total
PT	122	3,128	3,250	72,349	170,091	242,440
PTA	97	1,058	1,155	14,751	12,893	27,644
PTK	181	0	181	9,760	0	9,760
Total	400	4,186	4,586	96,860	182,984	279,844

Sumber: <http://www.rijal09.com/2018/02/jumlah-perguruan-tinggi-negeri-ptn-dan-perguruan-tinggi-swasta-pts-di-indonesia-tahun-2018.html>

Bila dilihat dari program studi atau bidang ilmu, maka yang menempati ranking pertama adalah Program Studi (prodi) Pendidikan sebagaimana tabel 2 berikut.

Tabel 2. Jumlah Program Studi di Indonesia

Bidang Ilmu	Total
Pendidikan	5.715
Teknik	4.795
Sosial	4.079
Kesehatan	3.331
Ekonomi	3.303
Pertanian	1.786
Agama	1.693
MIPA	1.026
Humaniora	721

Bidang Ilmu	Total
Seni	384
Total	26.833

Sumber : <http://www.rijal09.com/2018/02/jumlah-perguruan-tinggi-negeri-ptn-dan-perguruan-tinggi-swasta-pts-di-indonesia-tahun-2018.html>

Data di tabel 1 dan 2 tersebut menunjukkan bahwa institusi yang mencetak manusia yang berkualitas dalam arti berkarakter menempati ranking pertama, yaitu pada program studi pendidikan. Artinya, upaya bagi tersedianya tenaga pendidik sudah paling tinggi sehingga mestinya persoalan-persoalan yang terkait etika, moral, serta penyimpangan perilaku atau sejenisnya dari peserta didik sudah bisa teratasi, paling tidak bisa tertangani. Karena pendidikan bertujuan untuk mengubah tabiat peserta didik. Namun pada kenyataannya persoalan di seputar pendidikan nasional secara keseluruhan tidaklah sesederhana itu. Sehingga pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkarakter tidak berakhir dengan selesainya seorang peserta didik dalam menempuh pendidikan formal.

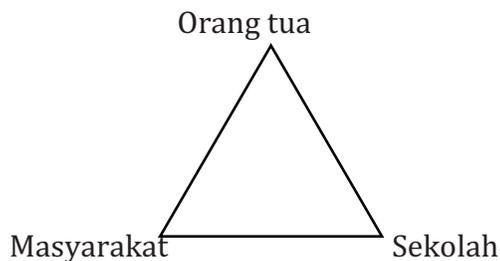
Pertama, pendidikan berbasis karakter dan berbasis entrepreneurship. Dengan banyaknya kasus-kasus hukum di masyarakat yang dilakukan oleh orang pintar atau terpelajar, ditambah dengan embel-embel jebolan dari perguruan tinggi, menunjukkan bahwa pola pendidikan yang ada di negara kita belum berbasis karakter, apalagi *entrepreneurship*. Munculnya persoalan sekitar korupsi, penyalahgunaan wewenang maupun jabatan, asusila dan kekerasan di dunia pendidikan, serta lainnya, bukanlah

hanya didominasi pelaku/oknum yang tidak pernah mengenyam pendidikan tinggi. Tetapi malah sebaliknya. Sehingga makin kuat alasan akan pentingnya pembangunan karakter SDM bangsa kita yang *notabene* dididik oleh jebolan perguruan tinggi, sebagaimana UU RI No.20/2003 dan UU RI No.14/2005 tentang Guru dan Dosen, kemudian PP No.37/2009 tentang Dosen. Oleh karena itu, ibarat pepatah lama yang mengingatkan “*Akibat nila setitik, rusak susu sebelanga.*” Dengan demikian, pendidikan karakter harus terus berkelanjutan, sejak dari rumah (sedini mungkin) sampai masuk pendidikan formal hingga menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi.

Untuk itu diperlukan satu sistem yang baik dan berkemauan kuat (*goodwill*) dari penguasa/pemerintah untuk serius dan terus berkelanjutan dalam membangun karakter bangsa ini ke depan. Tidak cukup hanya sebatas keinginan dan keinginan saja tanpa aksi berkelanjutan. Apalagi dengan makin majunya zaman, makin cepatnya perkembangan teknologi informasi, dan makin luasnya jangkauan jejaring sosial seseorang/kelompok, menunjukkan pendidikan karakter harus tetap mendapat perhatian, bahkan makin diperkuat dan masuk dalam semua media social itu. Untuk itu perlu solusi yang sejalan dengan tuntutan perkembangan dunia ini. Karena gap yang terjadi dalam menyikapi perubahan sikap dan perilaku manusia global akan berdampak sekali pada pendidikan karakter yang ditanamkan orang tua maupun dunia pendidikan (dasar, menengah hingga tinggi). Peserta didik dan pendidik adalah manusia juga yang memiliki kelebihan dan kekurangan. Apabila sistem pendidikan yang ditanamkan orang tua dari rumah dengan yang diterima peserta didik di sekolah

(dari pendidik) serta ruang publik (masyarakat), berbeda, maka bukan tidak mungkin peserta didik, terutama di tingkat dasar dan menengah akan lebih cepat menerima dan mempercayai apa yang dikatakan dan dilakukan oleh teman sebaya (komunitas) daripada orang tua. Apalagi bila orang tua hanya pandai berkata tanpa diikuti dengan suri teladan langsung. Sangat memprihatinkan memang bila sudah demikian. Oleh karena itu pendidikan sebaya (*peer group*) juga menjadi penting dan tidak bisa diabaikan dalam hal ini. *Peer group* harus dibina dan didampingi oleh pihak yang berkompeten agar keberlanjutan pendidikan karakter terus berlangsung.

Diperlukan sinergitas berkelanjutan antar unsur yang terlibat di dalam membangun karakter bangsa ini. Menurut penulis, gambar 1 berikut menunjukkan ketiga unsur yang saling tidak terpisahkan dan memengaruhi hasil yang ingin dicapai (*output*). Hal tersebut dapat menjadi penguat membentuk karakter manusia, yaitu:



Gambar 1. Pola pendidikan karakter yang bersinergi

Demikian juga dengan pendidikan yang berbasis *entrepreneurship*. Pendidikan berbasis karakter saja sulit, apalagi yang berbasis *entrepreneurship* bukanlah mudah! Pendidikan berbasis *entrepreneurship* bukanlah hanya untuk mencetak pengusaha atau wirausaha semata, namun untuk membangun jiwa dan mental peserta didik agar memiliki karakter yang berkepribadian kuat, bertanggung jawab sebagaimana seorang wirausaha yang dalam kondisi jatuh bangun dunia bisnis masih bisa tertawa dan masih terus kreatif dan inovatif dalam menangkap peluang dan kesempatan, sehingga bisa terus membawa manfaat bagi sesama bahkan bernilai ekonomi. Oleh karena itu membangun jiwa *entrepreneurship* dalam diri seseorang memerlukan latihan-latihan dan pembiasaan yang tidak sebentar. Itu sama juga dengan harus berkelanjutan. Prosesnya sama dengan membangun karakter baik pada diri seseorang.

Seseorang yang memiliki jiwa *entrepreneurship*, akan bekerja secara profesional (bukan saja sebagai pengusaha atau wirausaha). Akan tetapi, juga sebagai apapun statusnya, maka yang bersangkutan akan tetap menunjukkan pribadi yang berbeda (Agustina, 2017). Tidak hanya itu. Melainkan berani untuk tampil berbeda dan menjadi pribadi yang berbeda untuk suatu tujuan kebaikan atau perubahan yang ingin dicapai. Intinya seorang peserta didik yang memiliki jiwa *entrepreneurship* dalam dirinya akan menjadi manusia yang akan selalu produktif, karena ada saja inisiatif yang muncul sehingga membimbing perilaku yang bersangkutan menjadi pribadi yang kreatif dan inovatif di dalam menyikapi setiap persoalan. Pada saat menghadapi keadaan yang bagaimanapun, selalu bisa menemukan jalan terbaiknya.

Selalu banyak akal, selalu ada cara, dan selalu berani berbeda dari kebanyakan orang.

Kedua, sumbang saran pemikiran dan tindak lanjut. Hal tersebut bertujuan supaya lembaga pendidikan bisa mencetak dan melahirkan peserta didik yang berkarakter dan berjiwa seorang *entrepreneurship*, maka tentu diperlukan guru/dosen yang juga berkarakter kuat dan berjiwa *entrepreneurship* sehingga akan bisa menjadi contoh nyata dan menularkan kembali pada peserta didik. Selain contoh nyata, juga adalah pemberian latihan-latihan langsung yang menjadikan peserta didik dibimbing/*monitoring* langsung dalam bersikap dan berperilaku produktif, memancing munculnya inisiatif, serta berani berbeda dari orang lain sehingga melahirkan pribadi kreatif dan inovatif dalam melihat persoalan maupun kondisi yang ada di sekitar. Tidak mudah menyerah, namun menyukai setiap persoalan sebagai tantangan yang harus dicarikan solusinya.

Tidak mudah memang. Di atas kertas bisa saja terjadi, namun pada kenyataannya tidaklah semudah itu, namun hal tersebut bukan tidak mungkin! Asal ada tekad dan kemauan, maka pasti itu bisa terwujud melalui niat yang tulus, keseriusan, sinergitas, dan kekompakan dalam upaya mewujudkan pendidikan berkarakter dan berjiwa *entrepreneurship*.

Indonesia memerlukan manusia-manusia yang berkarakter kuat dan berjiwa *entrepreneurship* sehingga akan bisa melihat dan menyikapi setiap persoalan dengan cara pandang yang berbeda, penuh inisiatif, kreatif dan inovatif. Dengan bekal itu maka sumber daya alam yang menjadi kekayaan Indonesia tercinta akan menjadi sangat bernilai dan aman (terjamin) di tangan manusia-

manusia berkarakter, sekaligus kreatif serta inovatif. Mari mulai dari diri sendiri! Mulai dari lingkungan terdekat. Mulai dari saat ini! Ayo, berubah dan bangkit!

Biografi Penulis

Dr. Dra. Titien Agustina, M.Si., lahir dan dibesarkan di Banjarmasin. Penulis menyelesaikan pendidikan S-1 dan S-2 di Universitas Padjajaran, Bandung, sedangkan pendidikan S-3 di Universitas Merdeka, Malang. Sewaktu di bangku SD, mulai mengenal Majalah Si Kuncung, membuatnya menjadi ketagihan membaca. Seiring perkembangan ternyata membaca karya orang lain tidak membuatnya puas. Segala usaha untuk bisa melahirkan karya tulis terus dilakukan, hingga saat SMP kelas 1 berhasil menuangkan pengalaman pertama *camping* sebagai anggota Pramuka, dipajang dalam tempo yang lama di Majalah Dinding Sekolah, membuatnya bangga dan terus terpacu untuk berkarya. Berturut-turut lahir karya berikutnya di kolom remaja pada koran Banjarmasin Post, hingga berani berpolemik dengan penulis lain dan merambah ke koran lainnya dan majalah. Sampai saat ini ada sekitar tiga ratus artikel yang telah terbit di kolom opini koran. Sudah 2 buku diluncurkan, yaitu berjudul: “Perempuan dan Investasi, *Smart* berinvestasi bagi Perempuan *Smart*” (2012), buku tersebut lahir dari pengalaman. Buku kedua berjudul “*Kebangkitan Pengusaha UMKM*” (2017). Buku tersebut merupakan hasil observasi dan penelitian disertasi penulis.

